



Psikoanalisis Dalam *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Indah Wening

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: indahwening917@gmail.com

Abstract. This paper aims to describe the sexual behavior of the five female characters in *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan using a psychoanalytic approach. These five female characters are related by blood, but have different sexual behaviors. Psychoanalysis brought this research to see the text in literary works as manifest texts, then the ideology of the author that is disguised and displayed in literary works is called latent text. Thus, this paper is expected to be able to present something that belongs to the subtext. Oedipus complex, narcissism, castration, dreams, fantasticism, and mythology greatly influence the sexuality behavior of these five figures.

Keywords: sexuality, psychoanalysis, manifest text, latent text

Abstrak. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perilaku seksualitas lima tokoh perempuan dalam *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis. Lima tokoh perempuan ini terikat dalam hubungan darah, namun memiliki perilaku seksualitas yang berbeda. Psikoanalisis membawa penelitian ini untuk melihat teks yang ada dalam karya sastra sebagai teks manifes, kemudian ideologi pengarang yang disamarkan sekaligus ditampilkan dalam karya sastra disebut teks laten. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu mempresentasikan sesuatu yang menjadi milik subteks. Oedipus kompleks, narsisme, kastrasi, mimpi, fantasma, dan mitologi sangat mempengaruhi perilaku seksualitas lima tokoh ini.

Kata Kunci: seksualitas, psikoanalisis, teks manifes, teks laten

PENDAHULUAN

Novel *Cantik itu Luka* (selanjutnya disingkat *CIL*) karya Eka Kurniawan terbit tahun 2004 dengan mengundang banyak cemoohan. Mahayana bahkan menyebut ini adalah jenis novel ngawur. Ia bahkan menyebut kelakuan para tokoh dalam novel ini tidak logis menurut ilmu psikologi. Katrin Bandel juga menyebutkan perilaku semua tokoh penting dalam novel ini aneh, perilakunya tidak meyakinkan secara psikologi dan logika berpikir yang mereka gunakan menyerupai logika berpikir orang gila.

Melihat kenyataan di atas sebaiknya dilihat terlebih dahulu bagaimana kelakuan, perilaku, dan logika berpikir yang logis secara psikologis itu? Kemudian dilihat lebih dalam lagi, bagaimana ilmu psikologi itu? Lalu bagaimana psikologi diterapkan dalam karya sastra? Penelitian ini melihat lima tokoh perempuan Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, dan Cantik dalam novel *CIL* sebagai pasien yang mengalami gangguan psikis, kemudian baru diuraikan simptom-simptom neurologis para tokoh itu dilihat perilaku seksualitasnya. Untuk itu, penulis melihat terlebih dulu teks manifes dan teks laten novel *CIL* ini sehingga mampu mengungkap sesuatu yang menjadi milik subteks *CIL*.

KAJIAN TEORITIS

Psikoanalisis adalah sebuah metode membaca karya sastra, yang di mana karya sastra itu sendiri bekerja seperti kerja mimpi atau figuratif. Fokus kajian bisa pada penokohan, alur, latar, strategi naratif, makna tersembunyi, ataupun hubungan antara karya dan pengarangnya.

Sigmund Freud (1856), seorang keturunan yahudi lahir di Australia dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun, dia adalah tokoh yang diperdebatkan di lingkungannya karena ajaran yang cukup mengejutkan para koleganya, Freud yang seorang neurolog, membangun gagasannya tentang teori psikoanalisis, terutama teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental (Eagleton, 1996, hlm. 43). Dalam hal ini psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu, jadi psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996, hlm. 7).

Menurut pemahaman Freud psikologi perlu ditanamkan kepada para pembaca karena banyak hal dapat dipelajari melalui pemahaman ini, dan dalam keperibadian orang masing-masing banyak yang percaya jika individu memiliki karakteristik, atau pembawaan yang menandainya, pembawaan yang mencakup pada pikirannya, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan, itulah yang disebut keperibadian (Santrock, 1988, hlm. 435). “keperibadian adalah suatu integrasi dari semua aspek keperibadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah, dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang memengaruhi pemikiran personologis modern) pertama psikoanalisis, yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur keperibadian.

Konflik-konflik struktur keperibadian psikoanalisis ialah konflik yang timbul dari pergumulan antara id, ego, dan superego. Kedua behaviorisme mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga psikologi humanistic, adalah sebuah “gerakan” yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkannya (Koswara, 1991, hlm. 109)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Seperti yang diungkapkan oleh Siswanto (2005, hlm. 56) bahwa Metode deskriptif merupakan salah satu cara memecahkan masalah dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan dalam objek atau subjek penelitian seperti masyarakat, sebuah lembaga sesuai dengan fakta yang ada. Sumber data dalam penelitian ini berupa sebuah novel yang berjudul *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, yang diterbitkan pertama kali oleh AKYPress dan Pustaka Utama, Desember 2002 dan kedua Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt. 5jl. Palmerah Barat No. 29- 37, Jakarta, 10270 Anggota IKAPI, Jakarta 2015. Sampul buku berwarna coklat dan seorang wanita yang menggunakan baju putih sedang duduk di sebuah kursi, di sampulnya terdapat beberapa kupu-kupu yang berwarna warni, dan di atas tertulis Eka Kurniawan dan di bawah nama pengarangnya tertulis *Cantik Itu Luka* dengan huruf kapital dan di bawah sejajar dengan lutut wanita itu tertulis *Sebuah Novel yang di terjemahkan ke bahasa jepang dan Malaysia, dan segera terbit dalam bahasa inggris (New Direction, New York)*. Data penelitian ini berupa kutipan satuan cerita yang berwujud kata-kata, paragraf, kalimat dan di dalam mengandung ekologi atau alam pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sebagai sumber penelitian.

PEMBAHASAN

1. Psikoanalisis dalam Karya Sastra dan Perilaku Seksualitas Lima Tokoh Perempuan dalam *CIL*

Psikoanalisis melihat pengalaman hidup yang didapat anak pada usia sampai lima tahun sangat berpengaruh pada kepribadian- nya ketika dewasa. Freud berpendapat bahwa kepribadian dewasa pada umumnya ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak yang telah meninggalkan sisanya dalam alam tak sadar (Semiun 2006:15).

Kelima tokoh yang dikupas dalam novel ini adalah perempuan, oleh karena itu penelitian psikoanalisis difokuskan pada psikoanalisis pada anak perempuan. Perkembangan kepribadian pada anak perempuan diawali dengan terbitnya seksualitas ketika menetek pada ibunya untuk mendapatkan asi. Ketika itu, bayi menemukan bahwa kegiatan yang penting secara biologis ini nikmat. Mulut bayi bukan hanya menjadi organ untuk survival fisiknya, tetapi juga zona erotogenik yang kemudian akan diaktifkan oleh anak beberapa tahun kemudian dengan mencium. Hubungan dengan ibu telah mengalami dimensi baru yang

bersifat libido. Seksualitas telah lahir sebagai semacam dorongan yang pertama-tama tidak dapat dipisahkan dari insting biologis, tetapi kini telah memisahkan diri darinya dan telah memiliki sebuah otonomi tertentu (Eagleton 2006:222).

Anak perempuan mengalami kompleks kastrasi yang berawal dari asumsi mereka bahwa semua anak lain memiliki alat kelamin yang sama dengan miliknya. Tetapi kemudian ia lalu menemukan bahwa anak lelaki memiliki alat kelamin yang berbeda dan ada suatu tambahan. Ia merasa ditipu dan ingin memiliki penis. Rasa iri terhadap penis ini akan berkembang pada usia 3 atau 4 tahun yang dinamakan sebagai tahap phalik. Anak perempuan akan mengalami kompleks elektra (kompleks oedipus perempuan). Ini merupakan hasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan ayah disertai perasaan bermusuhan dengan ibu. Hal ini didasari oleh perasaan kecewa karena sang ibu tidak memiliki penis yang dimiliki oleh ayah. Kemudian ayah menjadi objek cinta anak kedua. Pada tahapan perkembangan berikutnya, oedipus kompleks akan memunculkan beragam sikap, seperti *volatile*, narsisme, *fantasme*, mimpi, dan mitologi. Sikap *volatile* merupakan perpindahan lelaki atau perempuan satu ke lelaki atau perempuan yang lain tanpa menghiraukan kelanjutan hubungannya. Sikap ini merupakan pantulan narsisme dari sifat pemujaan terhadap dirinya sendiri (C.F Kramadibrata 2003:77).

Kemudian, narsisme merupakan keadaan ketika tubuh atau ego seseorang secara keseluruhan dimasuki energi libido atau dijadikan objek hasrat (Eagleton 2006: 223).

Mimpi merupakan jalan menuju keadaan bawah sadar. Mimpi memungkinkan untuk melihat sekilas cara kerja bawah sadar. Bagi Freud seperti yang dikutip oleh Eagleton (2006:228-229), esensi mimpi adalah pemenuhan simbolis dari keinginan tak sadar dan mimpi dijadikan bentuk simbolis karena jika materi ini diekspresikan secara langsung, kemungkinan hasilnya sangat mengejutkan dan mengusik.

2. Pembahasan Psikoanalisis dalam Perilaku Seksualitas

a. Oedipus Kompleks

Oedipus kompleks anak perempuan (kompleks elektra) dialami oleh tokoh Dewi Ayu dan Alamanda. Oedipus kompleks muncul pertama kali ketika ia berusia 12 tahun, ketika ia memutuskan tetap tinggal di rumahnya sementara seluruh keluarganya meninggalkan Indonesia. Ia melakukan ini dengan alasan yang sangat tidak masuk akal. Rumah itu merupakan simbol keberadaan orang tuanya, suatu tempat yang mendekatkannya dengan mereka.

Dewi Ayu merefleksikan cintanya terhadap ayah dan ibunya yang tak ia kenal dan sangat ia rindukan pada tokoh Ma Iyang dan Ma Gedik. Ini berawal ketika ia mengetahui

kisah percintaan mereka. Kemudian ia merasa iri terhadap Ma Iyang yang ia refleksikan sebagai figur ibu yang telah mendapatkan cinta yang begitu besar dari sang ayah yang ia refleksikan pada Ma Gedik. Kemudian ia ingin menggantikan posisi Ma Iyang. Hambatan untuk mendapatkan cinta sang ayah itu hilang ketika kakek dan neneknya meninggal. Kemudian ia menikahi Ma Gedik secara paksa. Karena oedipus kompleks pula ia memutuskan menjadi pelacur agar dekat dengan figur ayah.

Tokoh Dewi Ayu mengatakan bahwa setelah perang selesai, ia menjadi pelacur bukan semata-mata membayar hutangnya pada Mama Kalong, tapi karena ia tak mau apa yang terjadi atas Ma Iyang dan Ma Gedik terulang pada pasangan- pasangan penuh cinta yang lain (Kurniawan 2004:395).

Oedipus kompleks membuatnya melakukan hubungan badan dengan lelaki yang tak ia cintai untuk pertama kali. Ini ia lakukan untuk menolong ibu Ola yang ia refleksikan sebagai ibunya yang sangat ia kenal, yang ia rindukan, dan sangat ingin ia tolong.

Tokoh Alamanda mengalami oedipus kompleks anak perempuan. Ia menganggap ibunya sebagai saingan. Ia merasa iri karena ibu telah mendapatkan cinta yang begitu besar dari ayah yang tak ia ketahui keberadaannya. Kemudian figur ayah ini ia refleksikan dengan banyak lelaki sehingga hubungannya dengan banyak lelaki dipahami dengan hubungan anak dengan ayah sebagai usaha untuk menyaingi ibunya. Kehilangan cinta yang sebenarnya khayal itu datang dari ibunya.

Tokoh Adinda menempatkan figur ayah pada tokoh Kliwon sejak lelaki itu mengejar kakaknya. Karena oedipus kompleks pula ia mengejar Kliwon meski lelaki itu mencintai kakaknya seorang. Kemudian pada tokoh Maya Dewi merefleksikan tokoh ayah pada Maman Gendeng sejak lelaki itu hadir dalam hidupnya sebagai keksih ibunya. Ini berawal ketika mereka sering bepergian bertiga. Ia menemukan sebuah keutuhan keluarga yang sangat ia inginkan. Ia kemudian merasa iri terhadap ibu yang mendapatkan cinta dari sang ayah. Hambatan ini hilang ketika ia dinikahkan dengan Maman Gendeng pada usia 12 tahun. Karena itu, ia sama sekali tidak menentang meski ia harus berhenti sekolah. Sementara itu Cantik melihat hantu Ma Gedik sebagai ayah yang telah mengajarnya banyak hal. Ia kemudian merasa benci terhadap Dewi Ayu dan menganggapnya sebagai saingan. Ini dapat terjadi karena ia mendapatkan kepuasan seksual di masa kecil dari Ma Gedik, satu-satunya teman mengingat ia tak punya teman bicara karena ia dibesarkan oleh si bisu Rosinah.

b. Narsisme

Narsisme dalam diri Dewi Ayu muncul ketika ia dan teman- temannya dipaksa menjadi pelacur di penjara Bloden kamp. Ia seorang diri yang tidak melakukan pemijatan

mencegah kehamilan. Ia merefleksikan bayi yang ada dalam perutnya sebagai dirinya sendiri yang sangat ingin ia jaga dan lindungi. Narsisme juga membuatnya memberikan yang terbaik bagi putri-putrinya. Pemujaan orang tua pada anaknya merupakan narsisme primer mereka sendiri yang telah ditinggalkan. Menurut Freud seperti yang dikutip oleh Djokosujatno (2003:115), cinta orang tua, yang begitu mengharukan, dan yang pada dasarnya begitu kekanakan, tak lain adalah narsisme mereka sendiri yang muncul kembali, dan tidak kehilangan sifat aslinya meskipun disamarkan menjadi cinta terhadap objek. Narsisme pula yang membuatnya membenci kecantikan. Kecantikan yang ia dan putri-putrinya miliki membawa penderitaan.

Narsisme pada tokoh Alamanda memunculkan sikap volatile. Menurut Freud seperti yang dikutip oleh Kramadibrata, ada kaitan yang erat antara narsisme, pemujaan pada diri, dengan citra *ego* seseorang. Pelukisan yang selalu baik tentang dirinya merupakan usaha untuk mempertahankan citra *egonya* (Kramadibrata 2003: 76). Ia suka menyakiti hati banyak lelaki, bahkan setelah ia berpacaran dengan Kliwon ia masih bermain-main dengan Shoancho. Setelah ia mendapatkan Shodancho akan memperkuat citra *egonya*. Kemudian tokoh Maya Dewi merefleksikan dirinya pada putrinya yang sangat ia cintai yang akan memunculkan fantasma dalam dirinya. Tokoh Cantik mengalami narsisme hingga ia mengabaikan kehamilannya. Ia merefleksikan janin yang ada dalam kandungannya sebagai dirinya yang dibenci dan ingin dibunuh oleh ibunya.

c. Kastrasi

Gejala kastrasi dialami oleh tokoh Adinda ketika ia mengetahui perselingkuhan suami dengan kakak perempuannya. Ia tidak menunjukkan kemarahan dan mendiamkannya. “Hantu-hantu itu memberitahuku, maka aku tahu apa yang kau lakukan di rimah Shodancho,” kata Adinda, “tapi tak apa jika itu membuatmu bahagia.” (Kurniawan 2004:415)

Hal ini dapat dipahami bahwa Kliwon telah menjadi objek cinta yang ia refleksikan sebagai figur ayah. Ia membiarkannya karena ia tak ingin kehilangan cinta dari objek.

d. Fantasma

Fantasma merupakan skenario imajiner. Dalam skenario ini subjek melaksanakan hasratnya. Maya Dewi mengalami fantasma ketika ia kehilangan dua orang yang sangat dicintainya. Ia kehilangan suami sebagai figur ayahnya dan putrinya sebagai perwujudan sikap narsismenya. Dalam fantasma, ia melakukan hasratnya, yaitu membentuk suatu keutuhan keluarga. Ketika suami dan putrinya meninggal, ia tetap menyediakan makanan untuk mereka bertiga selama tiga hari berturut-turut. Di akhir ritual ia membuang jatah makanan

mereka. Makan bersama di atas meja makan merupakan simbol ke-utuhan keluarga, karena itulah Maya Dewi mengalami fantasma ini.

e. Mimpi

Rasa ketakutan kehilangan Kliwon dan rasa bersalah karena telah mengkhianati kekasihnya membawa Alamanda pada suatu mimpi. Karena mimpi ini, ia meninggalkan kekasihnya dan menikah dengan Shodanco tanpa cinta. Isi manifes mimpi Alamanda adalah Kliwon membunuhnya setelah mengetahui perselingkuhannya dengan Shodanco. Sedangkan isi laten dari mimpi tersebut adalah bahwa karena rasa ketakutan Alamanda kehilangan lelaki yang amat dicintainya dan rasa bersalah karena telah mengkhianati kekasihnya. Namun yang diingat Alamanda hanyalah isi manifes mimpinya tanpa menyadari isi latennya.

f. Mitologi

Cantik mengidentikasi laki-laki pertama dan satu-satunya yang hadir dalam hidupnya, yang sama sekali tidak ia kenal sebagai Sang Pangeran. Identifikasi ini merupakan ini merupakan fantasinya sosok lelaki itu sebagai sosok mitologi dongeng-dongeng pada masa kanak-kanak. Sehubungan dengan ini, Charles Mauron seperti yang dikutip oleh Djokosujatno (2003:49) mengatakan bahwa subyek (Cantik) hanya dapat menciptakan objek (fantasi tentang Sang Pangeran) jika disublimasikan kompleksnya. Cantik menggantikan sosok putri dalam dongeng sebagai dirinya, kemudian sosok pangeran itu sebagai satu-satunya lelaki asing yang hadir dalam hidupnya. Subjek menggunakan suatu energi yang sudah mengkristal atas komposisi- komposisi tak sadar yang terbentuk di masa kanak-kanak.

Ada dua komponen yang tercipta sehingga menimbulkan imajinasi dalam benak Cantik, yaitu oedipus kompleks dan keadaan fisiknya yang membuat ia terisolir. Hal ini mengarah pada sosok mitologi dongeng seorang putri yang diselamatkan oleh Sang Pangeran. Dalam hal ini, sosok putri dalam dongeng diasumsikan sebagai dirinya yang memiliki wajah buruk rupa. Lalu lelaki asing diidentifikasi sebagai Sang Pangeran yang akan membebaskan dari penderitaannya. Dalam angan-angannya, Sang Pangeran akan membebaskan kutukan wajah buruk rupanya.

SIMPULAN

Tulisan ini mengkaji perilaku seksualitas dengan pendekatan psikoanalisis. Manusia telah memiliki sejumlah libido pada saat lahir sebagai bayi. Kemudian lima tahun pertama hidupnya sangat berpengaruh pada kepribadiannya ketika dewasa, termasuk pula di

dalamnya tentang perilaku seksualitas. Diharapkan dengan membaca tulisan ini mampu melihat bagian lain yang menjadi milik subteks *CIL*. Ada pun dinamika kepribadian mencakup di dalamnya adalah oedipus kompleks, narsisme, kastrasi, fantasme, mimpi, dan refleksi mitologi. Berbagai hal aneh berkaitan dengan perilaku seksualitas limatokoh ini yang mampu terjawab dengan pendekatan psikoanalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djokosujatno, Apsanti.2003. "Psikokritik Menurut Charles Mauron." Dalam Anggadewi Moesono (ed). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI.
- _____. "Tokoh Dalam Pemahaman Psikoanalisis." Dalam Anggadewi Moesono (ed). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI.
- Eagleton, Terry.2006. *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Apriliani, E. I., Prabasmoro, A. P., & Hidayat, A. Y. (2013). PENGGAMBARAN SOSOK BAPAK DALAM NOVEL IL A JAMAIS TUÉ PERSONNE, MON PAPA KARYA JEAN-LOUIS FOURNIER. *Humaniora*, 25(3), 269-307.
- Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel *Deviasi* Karya Mira W. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Volume 7, Nomor 2, 87-108.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (K. Bertens, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Febriani, R. (2017). Implementasi Teori Psikologi dan Antropologi Sastra dalam Pengkajian Puisi. Makalah. Universitas Brawijaya. Malang.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel "Jalan Tak Ada Ujung" Karya Mochtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Metafora*, Volume 5, Nomor 1, 54-69.
- Zaimar, O. K. S. (2003). Psikoanalisis dan Analisis Sastra. In A. Moesono (Ed.), *Psikoanalisis dan Sastra* (pp. 29-42). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Kramadibrata P, Sumarwati.2003. "Thesis Karya Andre Gide: Suatu Pendekatan Psikoanalisis". Dalam Anggadewi Moesono (ed). *Psikoanalisis dan Sastra* Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Kurniawan, Eka. 2004. *Cantik itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.